

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu jenjang pendidikan menengah yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengutamakan pada penyiapan keterampilan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu untuk memasuki lapangan pekerjaan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 76 Ayat 2 tentang tujuan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada sepuluh tahun terakhir ini, SMK terus mengalami peningkatan, terutama dalam segi kuantitas. Peningkatan kuantitas SMK nyatanya belum mampu dibarengi oleh peningkatan kualitas lulusan. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah pengangguran yang berasal dari lulusan SMK.

Berdasarkan data yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyampaikan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang atau bertambah 320 ribu orang terhadap Agustus 2014. Pengangguran paling banyak terjadi pada lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Berdasarkan data BPS, tingkat pengangguran terbuka (TPT) SMK mencapai 12,65 persen dari total jumlah pengangguran. Jumlah pengangguran SMK bahkan terus meningkat jika

dibandingkan dengan periode Agustus 2014 yang mencapai 11,24 persen dan Februari 2015 9,05 persen.¹ Kenyataan ini bertolak belakang dengan tujuan SMK yang seharusnya mampu mengurangi pengangguran di Indonesia. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa daya serap lulusan SMK di dunia kerja masih sedikit.

Sementara itu data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI, setiap tahun ada 2,5 juta lulusan SMK yang berpotensi menjadi pengangguran jika tidak dibekali kemampuan teknis lanjutan yang dibutuhkan dunia industri.² Direktur SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Mustaghfirin Amin mengungkapkan sebanyak 80-an persen lulusan SMK dipastikan mendapatkan pekerjaan. Sementara sisanya, yakni 10 hingga 12 persen melanjutkan kuliah.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya pengangguran yang berasal dari siswa lulusan SMK adalah kurang sinkronnya ilmu yang diajarkan di sekolah dengan kemampuan yang dibutuhkan di dunia kerja. Direktur Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Mustaghfirin Amin, mengungkapkan bahwa beberapa sekolah kejuruan masih

¹ Karta Rahaja Urcu. 2015. "Lulusan SMK Banyak Menganggur, Ini Tanggapan Kemendikbud" diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/11/06/nxe10w282-lulusan-smk-banyak-menganggur-ini-tanggapan-kemendikbud> pada 9 Januari 2016 pukul 19.00.

² Bernadheta Dian Saraswati. 2015. "Ada Perusahaan Keluhkan Lulusan SMK, Dianggap Belum Siap Kerja" diakses dari <http://www.madiunpos.com/2015/10/12/ada-perusahaan-keluhkan-lulusan-smk-dianggap-belum-siap-kerja-651180> pada 9 Januari 2016 pukul 19.05.

mengajarkan kepada para siswanya mengenai teknologi lama.³ Padahal Dunia kerja saat ini membutuhkan lulusan yang mampu menguasai teknologi baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Beberapa lulusan pendidikan kejuruan yang telah diterima bekerja di perusahaan sejak menjadi *fresh graduate* cenderung lebih memfokuskan diri kepada pekerjaannya sehingga minat untuk melanjutkan pendidikannya berkurang. Padahal agar mendapatkan jabatan yang lebih tinggi (naik jabatan) dalam perusahaan diperlukan syarat pendidikan minimal diploma atau sarjana. Rendahnya minat melanjutkan pendidikan tinggi tentu mengakibatkan siswa lulusan SMK tak mampu berkembang di dunia kerja. Adanya gelar pendidikan diploma atau sarjana lebih memungkinkan siswa lulusan SMK untuk mempertahankan diri di era globalisasi.

Salah satu siswa SMKN 1 Batam, Fahri Yudin, mengungkapkan bahwa siswa SMK harus tetap memperbanyak ilmu meski dididik untuk bisa siap terjun di dunia kerja. Pendidikan tinggi dapat ditempuh dengan cara dibarengi dengan bekerja ataupun tidak. Karena jika hanya tamatan SMK, untuk dunia kerja posisinya hanya sebagai teknis.⁴ Siswa lulusan SMK tidak mampu mendapat jabatan lebih tinggi jika ia tak mau mengaktualisasi diri dengan menempuh pendidikan tinggi.

³Afriani Susanti. 2015. "Penyebab Lulusan SMK Kurang Terserap di Dunia Kerja" diakses dari <http://news.okezone.com/read/2015/09/26/65/1221217/penyebab-lulusan-smk-kurang-terserap-di-dunia-kerja> pada 9 Januari 2016 pukul 15.20

⁴Afriani Susanti. 2015. "Lulusan SMK Jangan Hanya Mentok Bekerja" diakses dari <http://news.okezone.com/read/2015/10/09/65/1229046/lulusan-smk-jangan-hanya-mentok-bekerja> pada 9 Januari 2015 pukul 19.21.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi sangat penting bagi siswa SMK. Melalui pendidikan tinggi siswa SMK mampu mengaktualisasi diri sehingga kemampuan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan memungkinkan mendapat jabatan yang lebih tinggi di perusahaan bagi siswa SMK yang telah bekerja semenjak lulus sekolah. Minat siswa SMK melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi perlu ditumbuhkembangkan. Minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat terlihat dari sikap siswa yang terlihat suka menggali informasi tentang perguruan tinggi yang menjadi keinginannya.

Berdasarkan pengamatan di SMK Negeri 8 Jakarta, minat siswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi belum optimal. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bagian HUMAS di SMKN 8 Jakarta menunjukkan bahwa siswa yang lulus sekolah pada tahun 2015 hanya 37% yakni 125 siswa dari 336 Siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Terdapat sekitar 63% siswa yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Mengingat pentingnya pendidikan tinggi, maka minat siswa terhadap pendidikan perlu ditumbuhkan.

Minat tidak tumbuh dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi adalah kondisi sosial ekonomi orang tua. Tercatat pada tahun 2011, sebesar 77 persen lulusan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) saat ini belum punya kesempatan menikmati bangku kuliah. Ada beberapa faktor

yang menyebabkan siswa setelah lulus tidak melanjutkan ke PT di antaranya, ada yang langsung bekerja, siswinya menikah dan faktor ekonomi⁵. Siswa yang berasal dari kondisi sosial ekonomi rendah akan lebih terdesak untuk bekerja dibanding melanjutkan pendidikannya.⁶

Hasil wawancara menunjukkan bila siswa SMKN 8 Jakarta mayoritas berasal dari keluarga menengah kebawah. Kondisi tersebut akan menjadi kendala bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi meski terkadang bisa saja mendapatkan bantuan studi dari Perguruan Tinggi yang diinginkan, tetapi tidaklah banyak yang mampu mendapatkannya.

Status sosial ekonomi orang tua yang rendah dapat menghambat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan biaya untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi tidaklah sedikit ditambah lagi naiknya biaya pendidikan di Perguruan Tinggi yang mana dari tahun ke tahun seringkali membuat orang tua tidak mampu menyediakan dana studi tersebut.

Selain masalah ekonomi, prestasi belajar juga merupakan salah satu penyebab rendahnya minat melanjutkan pendidikan. Prestasi belajar siswa biasanya dilihat dari nilai raport yang diberikan sekolah di setiap akhir semester. Nilai raport siswa selama mengenyam pendidikan di sekolah menengah umum maupun kejuruan merupakan

⁵Rakyat Merdeka. 2011. "Cuma 23 Persen Lulusan SMA yang Nikmati Bangku Kuliah" diakses dari <http://ekbis.rmol.co/read/2011/02/01/16735/Cuma-23-Persen-Lulusan-SMA-Yang-Nikmati-Bangku-Kuliah-> pada 10 Januari 2016 pukul 02.20.

⁶Sarlito Wirawan S. Psikologi Remaja. 2006. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal: 134

salah satu syarat diterima atau tidaknya siswa tersebut di perguruan tinggi negeri bila mendaftar melalui jalur undangan. Siswa dengan nilai raport yang baik dan menunjukkan peningkatan di tiap semesternya biasanya lebih mudah langkahnya untuk masuk ke perguruan tinggi dibandingkan dengan siswa yang rendah prestasi belajarnya.

Panitia Pusat Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) 2015 mengumumkan bahwa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum semua jenjang pendidikan menengah mendaftarkan siswanya. Direktur Direktorat Akademik Universitas Gadjah Mada Sri Peni Wastutiningsih mengatakan sebagian sekolah menganggap siswanya tidak berminat mendaftar SNMPTN. Sebagian sekolah enggan mendaftarkan siswanya ke SNMPTN karena pertimbangan rata-rata nilai rapor peserta didiknya yang rendah.⁷

Pertimbangan nilai raport ini mengakibatkan siswa dengan prestasi belajar yang rendah terkadang malas untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi akibat merasa tak kan mampu bersaing dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru. Selain itu mereka juga merasa khawatir tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik di bangku kuliah.

Prestasi belajar yang rendah biasanya dibarengi pula oleh motivasi belajar siswa yang rendah pula. Motivasi belajar juga mampu mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Motivasi belajar terlihat dari bagaimana

⁷Addi Mawahibbun Idhom. 2015. "Sebagian Sekolah DIY Malas Daftarkan Siswa ke SNMPTN" diakses dari <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/03/09/058648435/sebagian-sekolah-diy-malas-daftarkan-siswa-ke-snmptn> pada 10 Januari 2016 pukul 02.49.

sikap siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Motivasi belajar mendorong siswa untuk memiliki sikap tekun dan ulet dalam mengikuti setiap pelajaran. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi memiliki harapan yang tinggi akan sebuah keberhasilan. Sehingga mereka terdorong untuk terus belajar dan menggali informasi yang berguna bagi pengembangan diri.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan praktik kegiatan mengajar di SMK Negeri 8 Jakarta, peneliti melihat bahwa banyak siswa SMK N 8 Jakarta memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah. Hal ini terlihat dari bagaimana sikap siswa saat guru tidak hadir di kelas. Jika guru tidak masuk mengajar, siswa lebih memilih bermain, menonton atau keluar ruangan. Beberapa siswa mengaku lebih tertarik untuk bekerja dibanding dengan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Mereka merasa lelah untuk belajar lagi di bangku kuliah. Banyak siswa yang telah merasa puas dengan apa yang sudah mereka peroleh. Rasa puas inilah yang membuat siswa kurang tertarik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Informasi yang dimiliki siswa tentang kuliah dan universitas yang ada, juga mampu mempengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ketersediaan informasi mengenai universitas mampu membangkitkan minat siswa melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Seperti yang terjadi di Gayo. Banyak siswa yang berasal dari kecamatan Gayo memiliki minat yang rendah terhadap pendidikan tinggi. Banyak Kepala Sekolah yang mengeluhkan kurangnya keinginan siswanya untuk kuliah. Hal itu disebabkan karena

berbagai faktor, seperti faktor lingkungan, kurangnya pengetahuan tentang kuliah dan lain-lain⁸. Banyak siswa SMK yang tidak mengetahui informasi seputar perguruan tinggi, baik cara dan waktu pendaftaran ataupun informasi beasiswa yang disediakan perguruan tinggi. Keterbatasan informasi yang dimiliki siswa SMK mengakibatkan rendahnya minat melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Siswa SMK Kompetensi Keahlian Akuntansi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tentang rendahnya minat siswa dalam melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan siswa SMK untuk bekerja.
2. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah.
3. Rendahnya prestasi belajar siswa.
4. Motivasi belajar siswa SMK yang rendah.
5. Informasi yang kurang memadai tentang kuliah dan universitas.

⁸Supri Ariu. 2015. “Minat Kuliah Siswa di Gayo Leus Rendah” diakses dari <http://lintasgayo.co/2015/01/25/minat-kuliah-siswa-di-gayo-lues-rendah> pada 10 Januari 2016 pukul 03. 32

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksud untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini menitikberatkan pada dua faktor yang memberikan kontribusi pada minat siswa SMK melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yaitu Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar. Minat melanjutkan pendidikan dapat terlihat melalui unsur minat yaitu adanya ketertarikan dan kecenderungan yang meliputi ketertarikan untuk menjadi tahu dan ahli dalam suatu hal, mendapat bekal untuk memperoleh kerja, mengembangkan diri untuk menjadi manusia mumpuni serta kecenderungan untuk mempelajari suatu bidang tertentu, menemukan pekerjaan yang lebih baik, mendapatkan banyak teman dan meningkatkan status sosial ekonomi. Motivasi belajar dapat terlihat dari indikator yang diambil dari ciri – ciri motivasi belajar yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi masalah, menunjukkan minat, tidak cepat bosan dengan tugas – tugas dan tidak mudah putus asa. Sedangkan prestasi belajar dapat diketahui dari jumlah nilai rapor siswa semester ganjil.

D. Perumusan Masalah

Apakah motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?

1. Apakah prestasi belajar memiliki pengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?

2. Apakah motivasi belajar dan prestasi belajar memiliki pengaruh terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

a. Teoritik

Sebagai syarat kelulusan program studi S1 Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta dan sebagai bahan acuan guna menambah wawasan pengetahuan mengenai minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, bisa menjadi acuan bagi peneliti untuk menjadi guru yang mampu memberikan motivasi kepada para siswanya agar mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mampu menjadi sumber daya yang berkualitas bagi pembangunan bangsa.

b. Praktis

Sebagai pengetahuan dan sebagai acuan dalam membimbing siswa terkait dengan minatnya terhadap pendidikan tinggi. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat luas terutama para guru dalam menumbuhkembangkan minat siswa untuk terus belajar dan menggali informasi sehingga mampu mempertahankan eksistensi diri di era globalisasi.